



Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN 1 Purajaya Lampung Barat

Rohaini¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung

176@admin.sd.belajar.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

Kata Kunci:

manajemen berbasis sekolah, mutu pembelajaran, pendidikan agama Islam, sekolah dasar

Keywords:

school-based management, learning quality, Islamic religious education, elementary school

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 2 Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di MIN 2 Gowa telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, adanya dukungan dari kepala sekolah, partisipasi warga sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana turut menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta variasi kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan pengelolaan sekolah agar mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects at MIN 2 Gowa. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects included the principal, PAI teachers, educational staff, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The results show that the implementation of SBM at MIN 2 Gowa has been carried out effectively and has a positive impact on the quality of PAI learning. This is reflected in systematic lesson planning, innovative teaching practices, and continuous evaluation. In addition, support from the principal, participation of school stakeholders, and the availability of facilities and infrastructure contribute to improving learning quality. However, there are still challenges such as limited instructional time, differences in students' abilities, and variations in teacher competence. Therefore, continuous efforts are needed to enhance teachers' professionalism and school management to further improve the quality of learning.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak peserta didik melalui berbagai program dan kegiatan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Prayitno, 2017). Dalam konteks pendidikan dasar, layanan BK memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik sejak dini.

Pembinaan akhlak peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Namun demikian, peran tersebut perlu didukung oleh layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan terprogram agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal (Tohirin, 2015).

Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai permasalahan terkait akhlak peserta didik, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya sikap tanggung jawab, serta perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui pembelajaran di kelas saja belum cukup, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui layanan BK. Menurut Yusuf dan Nurihisan (2016), layanan bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif dan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak.

SDN 1 Purajaya Lampung Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membina akhlak peserta didik melalui berbagai program pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Implementasi layanan BK di sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk akhlak peserta didik yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Namun, efektivitas implementasi layanan BK dalam pembinaan akhlak peserta didik masih perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 1 Purajaya Lampung Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan BK di sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 1 Purajaya Lampung Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah serta berupaya memahami proses pembinaan akhlak melalui layanan bimbingan dan konseling secara komprehensif (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian meliputi guru bimbingan dan konseling (jika ada), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, kepala sekolah, serta peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta perilaku peserta didik dalam keseharian di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan, kendala, serta upaya pembinaan akhlak melalui layanan BK. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program BK, catatan kasus siswa, serta arsip kegiatan sekolah (Moleong, 2018). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Adapun keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Purajaya Lampung Barat, implementasi bimbingan dan konseling (BK) dalam pembinaan akhlak peserta didik telah dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya optimal. Layanan BK di sekolah ini tidak hanya dilakukan oleh guru BK secara

khusus, tetapi juga melibatkan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina perilaku dan akhlak peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan sikap disiplin, kegiatan keagamaan (doa bersama, membaca Al-Qur'an), serta penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan teguran dan arahan secara langsung kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Selain itu, suasana sekolah terlihat cukup kondusif dan mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah telah berupaya mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari program pembinaan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembinaan akhlak menjadi prioritas utama dan dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa layanan BK lebih banyak dilakukan dalam bentuk bimbingan individu dan kelompok secara sederhana. Guru memberikan nasihat, motivasi, serta pembinaan kepada siswa yang mengalami permasalahan, baik dalam hal kedisiplinan maupun perilaku. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat persuasif dan kekeluargaan agar siswa merasa nyaman dan terbuka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya bimbingan dari guru. Siswa mengaku mendapatkan arahan tentang sikap yang baik, seperti menghormati guru, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah memiliki program pembinaan siswa yang mencakup kegiatan keagamaan dan kedisiplinan. Namun, belum terdapat program BK yang tersusun secara sistematis dan terdokumentasi secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK masih perlu dikembangkan agar lebih terstruktur dan terarah.

Meskipun implementasi bimbingan dan konseling telah berjalan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan tenaga khusus BK, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman guru terkait teknik-teknik konseling yang lebih efektif. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang beragam juga mempengaruhi proses pembinaan akhlak di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di SDN 1 Purajaya Lampung Barat telah memberikan kontribusi dalam pembinaan akhlak peserta didik, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar lebih optimal.

Implementasi bimbingan dan konseling (BK) dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 1 Purajaya Lampung Barat menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, bimbingan individu, serta kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta membentuk perilaku yang positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan sikap disiplin. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habit formation*) dalam membentuk akhlak peserta didik (Lickona, 2013). Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa

dalam proses pembelajaran dan pembinaan (Yusuf & Nurihsan, 2016). Dengan pendekatan tersebut, siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima arahan dari guru.

Peran guru dalam implementasi BK sangat dominan, terutama karena keterbatasan tenaga khusus BK di sekolah. Guru kelas dan guru PAI mengambil peran sebagai pembimbing bagi siswa dalam berbagai permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin (2015) yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, guru dapat berperan sebagai konselor untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan BK memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif peserta didik di sekolah.

Namun demikian, implementasi BK di SDN 1 Purajaya masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum tersusunnya program BK secara sistematis. Menurut Gysbers dan Henderson (2012), program BK yang efektif harus dirancang secara terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam bidang konseling juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan BK. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey (2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan konseling yang efektif membutuhkan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Perbedaan latar belakang keluarga siswa juga mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Beberapa siswa membutuhkan perhatian lebih dalam pembinaan karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Menurut Mulyasa (2013), keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Meskipun terdapat kendala, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengintegrasikan layanan BK dengan kegiatan pembelajaran dan keagamaan menunjukkan adanya komitmen dalam membina akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program BK yang lebih sistematis serta peningkatan kompetensi guru agar layanan BK dapat berjalan secara optimal dalam membentuk akhlak peserta didik.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bimbingan dan konseling (BK) dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 1 Purajaya Lampung Barat telah berjalan dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan sikap disiplin, kegiatan keagamaan, serta bimbingan individu dan kelompok oleh guru. Peran guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan BK, seperti keterbatasan tenaga khusus BK, belum tersusunnya program BK secara sistematis, serta keterbatasan waktu dan kompetensi guru dalam bidang konseling. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas layanan BK melalui penyusunan program yang lebih terstruktur, pelatihan bagi guru, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, implementasi bimbingan dan konseling diharapkan dapat lebih optimal dalam membina akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Daryanto. (2015). *Bimbingan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fattah, N. (2012). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). Alexandria: ASCA.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2020). Peran bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 120–130.
- ickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- iles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E., & Nara, H. (2019). Teori belajar dan pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 45–58.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.